

**DAMPAK PSIKOLOGIS PERSELINGKUHAN DALAM NOVEL
ANNA KARENINA KARYA LEO TOLSTOY**
(Psychological Effect of Infidelity in Novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy)

Amriani H.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: amrianihappe@rocketmail.com
Diterima: 2 Januari 2013; Direvisi: 4 Februari 2013; 5 Maret 2013

Abstract

The writing's goal is to describe the cause and psychological effect of infidelity in novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy using theory of literary psychology. The data is analyzed using descriptive qualitative method. Result of analysis showed that infidelity done by Anna is caused by unhappiness in her marriage with Karenin, and by infidelity done by Anna and Vronsky. Much psychological effect arisen in people who involve, namely anxiety, jealousy, revenge, disappointment, feeling guilty, and sadness.

Keywords: *infidelity, psychological effect, literary psychology*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penyebab dan dampak psikologis perselingkuhan dalam novel *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy dengan menggunakan teori psikologi sastra. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menemukan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh Anna disebabkan adanya ketidak bahagiaan yang dirasakan dalam pernikahannya bersama Karenin, dan sebagai akibat perselingkuhan yang dilakukan Anna dan Vronsky banyak dampak psikologis yang ditimbulkan pada diri orang-orang yang terlibat didalamnya, antara lain yaitu rasa cemas, kecemburuan, dendam, kekecewaan, rasa bersalah, dan kesedihan.

Kata kunci: perselingkuhan, dampak psikologis, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang memberikan gambaran kehidupan manusia, di dalamnya dapat ditemui berbagai aspek kehidupan sosial maupun individu. Dalam sastra dapat ditemukan konflik-konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Berbagai cara telah ditempuh untuk memahami sastra, khususnya dalam rangka menganalisis karya sastra sebagai kajian ilmiah. Dua klafifikasi terbesar dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Ratna: 2011), pertama, analisis terhadap karya sastra yang dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu analisis intrinsik dan ekstrinsik. Kedua, ilmu sastra dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a) teori sastra, b) kritik sastra, dan c) sejarah sastra.

Pendekatan psikologi menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi instrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya (Semi :1993). Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra, karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara: 2008)

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan,

karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai mahluk dan mahluk sosial keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara: 2008)

Salah satu masalah yang dihadapi dalam sebuah perkawinan yakni masalah perselingkuhan, fenomena ini pun menarik bagi para penulis karya sastra untuk dijadikan konflik dalam karyanya. Permasalahan perselingkuhan dalam perkawinan menjadi konflik yang menarik untuk dituangkan dalam karya sastra karena hal tersebut merupakan masalah klasik yang sering dijumpai dalam kehidupan manusia. Perselingkuhan sebagai hal yang melanggar norma masyarakat dan norma agama menimbulkan berbagai macam dampak bagi para pelakunya, salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh pelaku perselingkuhan yaitu adanya dampak psikologis yang berakibat bagi ketidakstabilan emosi dan perasaan pelaku.

Dalam Novel Anna Karenina yang ditulis oleh Leo Tolstoy, digambarkan beberapa kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah perselingkuhan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat novel Anna karenina adalah sebuah novel klasik sepanjang masa karya Leo Tolstoy. Hal ini kemudian menjadi alasan penulis memilih novel Anna Karenina sebagai objek kajian. Di samping itu ceritanya menarik dengan penggambaran dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan akibat sebuah perselingkuhan.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. apa yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangga Anna dan Karenin?
2. bagaimana dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perselingkuhan yang dilakukan Anna dan Vronsky?

Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah naskah hasil penelitian yang

memuat penyebab terjadinya perselingkuhan oleh Anna dan bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat perselingkuhan tersebut.

KERANGKA TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sastra yang muncul dalam sastra, tetapi juga bias mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008: 89)

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endraswara, 2008: 7)

Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah hal yang sering terjadi dalam pernikahan, hal ini dilakukan oleh suami ataupun istri, penyebabnya pun bermacam-macam. Dalam sebuah perkawinan, perselingkuhan merupakan sebuah pengkhianatan

terhadap istri atau suami karena tindakan ini melanggar harapan dan komitmen yang sah (Sundjono: 2007)

Perselingkuhan itu sendiri memiliki dua definisi menurut Staheli, yaitu *affair* dan *adultery*. *Affair* didefinisikan sebagai hubungan seksual atau hubungan emosi yang terjadi antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lainnya di luar pernikahan. Sedangkan *adultery* didefinisikan sebagai hubungan saling mencintai antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lain di luar pernikahan tanpa diikuti dengan hubungan seksual. (Staheli: 1997)

Dampak Psikologis Perselingkuhan

Dalam novel Anna Karenina digambarkan perselingkuhan yang dilakukan antara Anna dan Vronsky. perselingkuhan mereka kemudian menimbulkan dampak psikologis bagi mereka berdua dan juga Karenin sebagai suami yang dikhianati oleh Anna. Dampak-dampak psikologis yang timbul antara lain: rasa cemas, cemburu, dendam, kecewa, rasa bersalah, dan kesedihan.

a. Rasa Cemas

Kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran, yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan (Maramis, 1995)

Menurut Maramis, kecemasan akan timbul bilamana individu tidak mampu menghadapi suatu keadaan stress, kemudian stress dapat mengancam perasaan, kemampuan hidupnya. Sumber-sumber kecemasan adalah frustrasi, konflik, tekanan, dan krisis. Frustrasi akan timbul bila adanya hambatan atau halangan antara individu dengan tujuan dan maksudnya. Konfliknya terjadi bilamana individu tidak dapat memilih antara dua atau lebih kebutuhan atau tujuannya. Tekanan biarpun kecil tetapi bila bertumpuk-tumpuk dapat menjadi stress. Dan krisis adalah suatu keadaan yang mendadak yang menimpa individu dan dapat menimbulkan kecemasan yang hebat.

b. Kecemburuan

Menurut psikolog Ayala Israel Pines dan

Elliot Aronson, kecemburuan adalah “reaksi kompleks untuk ancaman dianggap hubungan yang berharga atau kualitasnya.” Penyebabnya yaitu kerugian dan ketakutan selalu melibatkan tiga orang atau lebih, yaitu orang yang cemburu - cemburu subyek aktif - orang merasa iri cemburu subjek analitis - dan orang ketiga atau ketiganya yang merupakan subjek dari kecemburuan - yang membuat membuat kekacauan.

Menurut psikolog klinis Maria grazia Marini, cemburu adalah perasaan yang memiliki karakter naluri dan alami, juga ditandai dengan rasa takut, nyata atau tidak nyata, malu kehilangan cinta dari sang kekasih. Kecemburuan ini terkait dengan kurangnya kepercayaan pada orang lain dan atau dirinya sendiri dan, bila berlebihan, dapat menjadi patologis dan berubah menjadi obsesi.

c. Dendam

Dendam ditimbulkan dari banyak aspek seperti kecemburuan, pengkhianatan, kerakusan, ketidakadilan, manipulasi, kegagalan cinta, dan lain sebagainya. Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, dendam atau *revenge* didefinisikan sebagai upaya balas dendam untuk sebuah ketidakadilan baik nyata maupun khayalan, yang berbalik menjadi sebuah ketakutan akan pembalasan dari target agresinya itu (Chaplin: 2005). Sedangkan pengertian dendam adalah penghukuman sengaja dalam bentuk luka terhadap orang-orang lain, individu individu, ataupun kelompok-kelompok yang pernah melukai (Drever: 1988).

Dalam perkembangannya, dendam bermuara dari suatu dorongan ataupun kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan yang membuat seseorang berbuat atau bertindak. Dengan kata lain, dendam diawali dari motivasi dalam diri seseorang. Motivasi tersebut nantinya dapat berkembang menjadi positif dan negatif bergantung dari sejauh mana tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh hubungan dan diarahkan menuju pencapaian suatu tujuan agar kebutuhan dapat terpenuhi dan suatu kehendak dapat terpuaskan. Dan dampak negatif dari motivasi tersebut dapat mengarah pada dendam tersebut sendiri.

d. Kekecewaan

Dalam pandangan holistik, disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam dirinya, setiap aktivitas yang dilakukan individu akan mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan, tercapai atau tidak tercapai tujuan tersebut. Jika tercapai tentunya individu merasa puas dan memperoleh keseimbangan diri (*homeostatis*). Namun sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak tercapai dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka dia akan kecewa atau dalam psikologi disebut *frustrasi*. Reaksi individu terhadap frustrasi akan beragam bentuk perilakunya, bergantung kepada akal sehatnya (*reasoning, inteligensi*). Jika akal sehatnya *berani menghadapi kenyataan* maka dia akan lebih dapat menyesuaikan diri secara sehat dan rasional (*well adjustment*). Namun, jika akal sehatnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, perilakunya lebih dikendalikan oleh sifat emosionalnya, maka dia akan mengalami penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*). (Makmun: 2003)

Kekecewaan merupakan reaksi atas ketidaksesuaian antara harapan, keinginan dengan kenyataan. Rasa kecewa bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari hal-hal yang kelihatannya sangat biasa, menjadi besar dan akhirnya menyiksa perasaan. Faktor penyebab utama timbulnya kekecewaan ialah karena target yang kita tentukan terhadap sesuatu atau seseorang tidak terpenuhi, sehingga seringkali kita ingin menyalahkan sesuatu atau menghakimi orang lain.

e. Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran

terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard dalam Minderop: 2011)

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup dan menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan rasa tidak berbahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah (Hilgard dalam Minderop: 2011) perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi.

f. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai (Minderop, 2011:43). Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan Dampak Psikologi Peselingkuhan dalam Novel Anna Karenina Karya Leo Tolstoy. Data-data yang digunakan diperoleh melalui studi pustaka yaitu menjangkit datatertulis melalui novel Anna Karenina. Menurut (Semi:1993) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain; penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka; lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena

yang banyak mengandung penafsiran; analisis secara induktif; dan makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2011:15)

PEMBAHASAN

Pertemuan pertama antara Anna dengan Vronsky terjadi di sebuah stasiun kereta api saat Vronsky hendak menjemput ibunya, pertemuan pertama itu langsung membuat vronsky kagum pada Anna hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Vronsky mengikuti petugas itu menuju gerbong di mana ibunya berada, namun ketika ia sampai di pintu ia harus berhenti dan mempersilahkan seorang wanita keluar. sekali melihat ia sudah bisa menebak bahwa wanita itu berasal dari kalangan atas. vronsky seperti dipengaruhi untuk melihat wanita itu sekali lagi – bukan karena kecantikannya, tapi ada suatu kelembutan di wajahnya yang menyenangkan. (Tolstoy, 2006: 18)

Pertemuan pertama yang sangat berkesan bagi Vronsky itu mendorong nalurinya sebagai laki-laki untuk mengenal Anna lebih jauh. Di setiap kesempatan yang mempertemukan dirinya dan Anna dimanfaatkan dengan baik oleh Vronsky, seperti ketika mereka bertemu di sebuah pesta tak lupa Vronsky mengajak Anna untuk berdansa, dan Anna yang juga mulai mengagumi sosok Vronsky menerima tawaran tersebut dengan senang hati, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Saat ia berdansa tersebut, dia berpapasan dengan Anna yang saat itu berdansa dengan Vronsky. Anna terlihat sangat gembira dan bersuka cita. Setiap Vronsky berbicara kepadanya, matanya penuh dengan kegembiraan serta senyum kebahagiaan di mulut merahnya. (Tolstoy, 2006: 27)

Pertemuan tersebut kemudian berlanjut ke pertemuan-pertemuan berikutnya, sampai akhirnya mereka berdua menjadi sepasang kekasih. vronsky tidak peduli dengan status Anna yang memiliki suami, Karenin. Hubungan terlarang antara keduanya pun berjalan, perkawinan Anna dan Karenin yang kurang bahagia membuat Anna berpaling pada laki-laki lain yang membuatnya

jatuh cinta. ketidakbahagiaan Anna menjalani pernikahan dengan Karenin disebabkan karena sesungguhnya dia tidak mencintai Karenin, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Orang-orang mengatakan ia seorang yang religius, sangat pandai, namun mereka tidak tahu bagaimana dalam delapan tahun ini ia telah menghancurkan hidupku, menghancurkan segalanya yang pernah hidup dalam diriku- dia tidak pernah berpikir bahwa aku adalah seorang wanita berjiwa yang butuh cinta. (Tolstoy, 2006: 61)

Perasaan Anna yang kurang mencintai Karenin membuatnya merasa enggan untuk melayani Karenin sebagai suaminya, semuanya dirasakan Anna sebagai sebuah kewajiban semata dan tidak dilakukannya berdasarkan perasaan cinta seorang istri kepada suaminya, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Waktunya tidur, “Katanya dengan senyum spesial. Anna bangkit dan mengikutinya, namun tak ada semangat dalam mata dan senyumannya. (Tolstoy, 2006:35)

Adanya perasaan kurang bahagia yang dirasakan Anna dalam perkawinannya disebabkan kurangnya perasaan cinta yang antara mereka, hal itu menyebabkan pertemuan Anna dan Vronsky yang dicintainya membuat mereka terlibat dalam sebuah hubungan perselingkuhan. Namun karena banyaknya tantangan yang harus mereka hadapi dalam hubungan perselingkuhan itu membuat Anna, Vronsky dan juga Karenin mengalami berbagai masalah kejiwaan, antara lain yaitu

Rasa Cemas

Hubungan perselingkuhan antara Vronsky dan Anna disebut *affair* karena selain melibatkan emosi dan perasaan mereka juga melakukan hubungan seksual dalam perselingkuhan itu, akibatnya Anna hamil dan hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis dalam diri mereka berdua karena adanya suatu keadaan mendadak yang menimpa mereka dan hal tersebut menimbulkan kecemasan yang hebat. Kecemasan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Tapi kau terlihat sakit atau khawatir, Vronsky

memapahnya, tidak membiarkan tangannya terlepas dan berusaha melindunginya. apa yang sedang kau pikirkan? katakan padaku. aku bisa tahu ada sesuatu yang telah terjadi. aku hamil Anna berbisik perlahan. Tangan Vronsky menggenggam tangannya, namun Anna tidak mengalihkan sedikit pun pandangannya dari wajah Vronsky. Vronsky berubah pucat, berusaha mengucapkan sesuatu, namun terhenti dan menjatuhkan tangannya, lalu ia mulai berjalan naik-turun teras (Tolstoy, 2006: 38)

Kehamilan Anna membuatnya cemas, dia khawatir tentang reaksi Karenin suaminya jika mengetahui hal tersebut. kecemasan Anna disebabkan keyakinannya bahwa Karenin pasti tidak akan mau menceraikannya dan memberikan kebebasan untuk dia dan Vronsky, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Tapi, Alexei, apakah kau sudah berpikir akibat yang nanti akan terjadi? “ Anna bertanya. “suamiku akan berkata bahwa dia tidak mungkin membiarkan saya mencemarkan namanya, dia akan berkata dengan gaya resmi seperti biasa bahwa ia tidak bisa membiarkanku pergi. Dia akan melakukan segala kemungkinan yang akan mencegah skandal yang akan terjadi. Dia bukan seorang manusia melainkan mesin dan akan menjadi mesin yang jahat saat ia marah. (Tolstoy, 2006: 38)

Kecemasan juga dirasakan Anna saat dia telah berterus terang pada suaminya tentang perselingkuhannya dengan Vronsky, meskipun sesaat dia merasakan kelegaan atas kejujurannya, dan beranggapan bahwa dia akan lepas dari Karenin yang segera menceraikannya karena telah mengetahui perselingkuhannya. Setelah itu dia cemas memikirkan nasibnya, Anna merasa khawatir dengan apa yang dilakukan suaminya setelah mengetahui hal ini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Anna merasa senang setelah ia bisa mengatakan kenyataan yang sebenarnya kepada suaminya, daripada harus menanggung semua kepedihan yang disebabkan oleh hal itu. Dia mengatakan pada dirinya bahwa sejak saat itu tak ada lagi kebohongan dan tipu daya. Telah terlihat tanpa keraguan bahwa posisinya sekarang akan menjadi jelas selanjutnya, itu mungkin akan menjadi buruk, namun yang pasti itu

akan jelas dan tanpa kesalahan. Namun saat ia bangun keesokan harinya, hal pertama yang muncul dalam pikirannya adalah ia harus mengatakan pada suaminya, dan ia belum bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengatakannya. Saat ini posisinya, yang malam lalu terlihat mudah, menjadi tanpa harapan. Apa yang akan suaminya lakukan terhadapnya? Akankah Anna keluar dari rumah, sehingga aibnya akan diketahui umum? (Tolstoy, 2006: 59)

Vronsky juga merasakan kecemasan saat mengetahui kehamilan Anna, dia berpikir tentang kehidupannya di masa yang akan datang bersama Anna, apabila dia dan Anna menyatu itu berarti ia harus bertanggung jawab pada kehidupan Anna dan itu tidak mungkin dilakukannya apabila dia harus meninggalkan kotanya yang berarti juga meninggalkan pekerjaannya di angkatan bersenjata. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

“Tapi jika ia meninggalkan suaminya, itu berarti ia menggabungkan hidupnya denganku,” begitu pikirnya.” Dan bagaimana aku bisa memiliki pendapatan kalau harus meninggalkan angkatan bersenjata?” (Tolstoy, 2006: 64).

Kecemburuan

Vronsky yang mencintai Anna merasakan kecemburuan saat menyaksikan kebersamaan Anna dan suaminya, meskipun dia yakin Anna tidak mencintai suaminya itu, namun Anna tetaplah seorang istri yang memiliki keterikatan dengan Karenin sebagai suaminya. Dan dia tidak berdaya akan situasi tersebut, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Vronsky juga mengenali Karenin. Sejak pertama ia telah menyadari bahwa ada seseorang suami yang mengikat Anna. Dia baru percaya sepenuhnya atas keberadaan Karenin ketika ia menyaksikan sendiri sosok kepala dan bahunya, serta tangannya yang terbalut kemeja hitam, terutama saat Karenin dengan perlahan memegang tangan Anna dengan penuh kasih sayang. Saat itu juga dia merasakan ada sensasi yang tidak diinginkannya. (Tolstoy, 2006: 33)

Hubungan Anna dan Vronsky membuat Karenin cemburu, dia melihat perubahan pada istrinya yang sangat memperhatikan Vronsky.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

Karenin duduk di dekat Anna saat balapan berlangsung. Dia memperhatikan kalau wajah Anna terlihat sangat pucat dan khawatir. Sangat jelas terlihat bahwa satu-satunya orang yang dia perhatikan tak lain adalah Vronsky, dan saat itu Karenin bisa melihat wajah istrinya ketakutan penuh kasih yang karenin sendiri tidak ingin mengetahuinya lebih jauh. Ketika Vronsky jatuh, Anna berteriak keras. (Tolstoy, 2006: 41)

kekhawatiran Anna pada Vronsky membuat Karenin merasa cemburu, meskipun istrinya itu tidak mengungkapkan perasaannya secara terbuka namun dia dapat merasakan kalau Anna sangat mencintai Vronsky. Karenin tidak dapat menerima sikap Anna yang berlebihan dalam memberi perhatian pada Vronsky. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

“Ayolah, aku bantu kau”, kata Karenin dingin. “Mari kita pergi”. Anna pergi dari arena balap itu bagaikan dalam mimpi, setiap saat itu yang ia pikirkan hanyalah Vronsky. Dia duduk di kereta dengan suaminya tanpa sepatah katapun terucap. Saat mereka mulai berjalan, Karenin berkata, “tingkahmu hari ini sungguh sangat tidak pantas”. “Tidak pantas bagaimana?” “kesedihanmu yang tidak dapat kau sembunyikan saat salah satu pembalap terjatuh.” (Tolstoy, 2006: 42)

Meskipun Karenin menyaksikan perhatian Anna yang begitu besar pada Vronsky dan merasakan ada hubungan yang istimewa antara keduanya, dia berusaha bersikap tenang dan meyakinkan kalau apa yang dirasakannya adalah hal yang salah, namun Anna yang tidak sanggup lagi menyembunyikan perasaannya, akhirnya berterus terang pada suaminya tentang apa yang dia rasakan pada Vronsky. Hal tersebut tergambar berikut ini.

“Mungkin aku telah berbuat salah,” tambah Karenin. “Tidak,” kata Anna pelan, ia memandang suaminya dengan raut kesedihan. “Kau tidak berbuat salah. Aku sedang mendengarkanmu, tapi aku juga sedang memikirkannya. Aku mencintainya dan aku adalah istri simpanannya. Aku membencimu, aku takut kepadamu.... kau bisa melakukan apapun kepadaku. (Tolstoy, 2006: 42)

Dendam

Rasa sakit hati yang dirasakan Karenin karena pengakuan Anna kepadanya tentang perselingkuhan yang dilakukannya bersama Vronsky membuatnya memikirkan cara untuk menghancurkan Anna. Karenin merasa dendam dan ingin membuat Anna dan Vronsky menderita. Karenin beranggapan bahwa sebagai pihak yang dikhianati, dirinya adalah orang yang tidak bersalah, sehingga bukan dirinya yang harusnya menderita melainkan Anna dan Vronsky. Karenin kemudian memikirkan cara untuk melampiaskan dendamnya pada kedua orang itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Aku harus menemukan cara yang paling baik untuk keluar dari situasi dimana ia telah menempatkan aku,” kata Karenin dalam hatinya, wajahnya mulai tampak pucat dan semakin memucat. Karenin memikirkan bagaimana laki-laki lain yang pernah berada dalam posisi seperti dirinya menyelesaikan masalah itu. “Aku bisa memilih untuk berkelahi...”

“Sebaiknya mungkin aku perlu belajar menembak,” katanya pada diri sendiri, “dan aku akan membunuh Vronsky, tapi apa untungnya aku membunuhnya? Aku harus tetap memutuskan apa yang akan kulakukan terhadap Anna. Namun apa yang akan tetap terjadi adalah aku, pihak yang tidak bersalah, akan menjadi korban.” (Tolstoy, 2006: 55)

Namun meskipun telah memikirkan beberapa cara untuk membalas dendam pada Anna dan Vronsky, Karenin belum menemukan pilihan terbaik untuk hal itu. Akhirnya dia memikirkan kemungkinan untuk menceraikan Anna, namun hal tersebut dianggap hanya akan melemahkan posisinya di masyarakat karena akan menimbulkan skandal, selain itu juga perceraian hanya akan membuat Anna dan Vronsky akan semakin bebas menjalani hubungan mereka meskipun sebenarnya ketertarikan Karenin pada Anna sudah mulai hilang. Mengikat Anna dalam perkawinan bersamanya adalah salah satu cara untuk membalas dendam pada mereka berdua, karena dengan begitu Anna dan Vronsky tidak dapat mempersatukan hubungan mereka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Berbeda dengan perceraian yang biasa, kami hanya akan berpisah,” begitu pikirnya. Namun langkah ini menghasilkan masalah skandal yang sama di masyarakat, dan hal ini juga tetap akan membawa isterinya ke pelukan Vronsky. “Tidak, itu tidak mungkin,” kata ia kesal. “Aku akan tidak bahagia, sehingga tidak satupun diantara mereka yang bisa berbahagia!” (Tolstoy, 2006: 56)

Perasaan cemburu yang dirasakan Karenin pada Anna membuatnya merasa dendam, satu-satunya hal yang dia inginkan adalah menghukum Anna dan Vronsky atas perbuatan yang mereka lakukan. Duel, perceraian dan perpisahan dianggapnya hanya akan merugikan dirinya sendiri, karena hal tersebut justru akan membuat Anna jatuh ke pelukan Vronsky. Anna adalah orang yang bersalah dan karena perbuatannya itu dia harus dihukum dan hukuman yang pantas menurut Karenin adalah membiarkan Anna tetap bersamanya agar dia tidak dapat bersama Vronsky, hal tersebut juga akan membuatnya terlihat sebagai suami yang “bersih” dan namanya akan tetap baik di mata masyarakat karena mampu menjaga perkawinannya dengan baik. Selain itu Karenin dapat bersembunyi di balik alasan agama untuk penolakannya menceraikan Anna karena agamanya tidak mengizinkan adanya sebuah perceraian. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Ini adalah satu-satunya cara yang paling sesuai dengan ajaran agamaku,” katanya pada dirinya sendiri. “Bukan berarti aku akan melepaskan isteriku yang bersalah, namun aku memberinya kesempatan memperbaiki diri.” (Tolstoy, 2006: 57)

Keinginan Anna untuk memperoleh kebebasan dari Karenin ternyata tidak semudah yang ia pikirkan. Rasa dendam Karenin telah membuat Anna mendapat hukuman darinya. Karenin tidak mungkin melepaskan dirinya dengan mudah hal tersebut membuat Anna merasa hancur. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

“Dia dalam posisi yang benar!” jeritnya. “Tentu saja, dia selalu ada di pihak yang benar!” Orang-orang mengatakan ia seorang yang religius,

sangat pandai, namun mereka tidak tahu bagaimana dalam delapan tahun ini ia telah menghancurkan hidupku, menghancurkan segalanya yang pernah hidup dalam diriku, dia tidak pernah berpikir bahwa aku adalah seorang wanita berjiwa yang butuh cinta. (Tolstoy, 2006: 61)

Anna tahu bahwa Karenin mengikatnya dalam perkawinan adalah sebagai hukuman atas dirinya, dan apabila dia menginginkan perceraian hal itu berarti Anna harus rela untuk berpisah dengan Seriozha anaknya. Hal tersebut membuat Anna harus rela bertahan dalam pernikahannya yang tidak bahagia itu. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

Itu adalah caranya untuk mengambil Seriozha dariku. Dia tahu kalau aku tidak akan pernah melepaskan anakku, aku tidak bisa hidup tanpa anakku, walaupun dengan lelaki yang aku cintai. (Tolstoy, 2006: 61)

Karenin mengambil keputusan yang tepat atas hukuman yang diberikan kepada Anna karena dengan tetap memaksa Anna berada dalam pernikahan membuat Anna merasakan ketidakbahagiaan. Satu-satunya hal yang diinginkan Anna adalah bercerai dengan Karenin dan membawa pergi Seriozha ikut bersamanya, Anna yakin dia tidak akan pernah menyesali keputusannya untuk berpisah dengan Karenin. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Hidupku sudah cukup menderita di masa lalu, apa yang akan terjadi berikutnya? Dan ia tahu itu, dia tahu bahwa aku tidak akan menyesal, hanya kebohongan dan tipu daya yang akan tersisa. Tapi ini adalah siksaan untukku dan aku tidak bisa hidup dengannya, segalanya lebih baik daripada kebohongan dan tipu daya. Oh Tuhan! Oh Tuhan! pernahkah seorang wanita tidak berbahagia seperti diriku ini?" (Tolstoy, 2006:61)

Kekecewaan

Keinginan Anna untuk bebas dari Karenin dan membawa anaknya ternyata tidak semudah yang dibayangkannya. Anna merasa kecewa karena keinginannya untuk bercerai dengan Karenin tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkannya karena Karenin memberikan syarat bagi perceraian

mereka yaitu tidak membawa anaknya untuk ikut bersama Anna. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Bagaimana dengan anakku?" teriak Anna. "Kau tahu apa yang ia tulis? aku harus meninggalkan anakku, aku tidak bisa dan tidak mau melakukannya." (Tolstoy, 2006: 68)

Perselingkuhan Anna dan Vronsky membuat Karenin kecewa, karena rumah tangga yang dibinanya bersama Anna ternyata tidak membawa kebahagiaan bagi istrinya itu sehingga menyebabkan dia berselingkuh, meskipun demikian Karenin tetap memberikan kesempatan kepada Anna agar dia menyadari kesalahannya itu dan bersikap lebih pantas sebagai seorang istri karena dengan demikian Anna akan diperlakukan dengan lebih baik dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut ini.

Karenin batuk penuh kebencian. "Aku tidak mau menemui lelaki itu di sini, dan aku ingin kau mengubah tingkah lakumu sehingga masyarakat maupun para pelayan tidak bisa menemukan kata-kata untuk melawanmu." (Tolstoy, 2006:70)

Kekecewaan Karenin bertambah besar pada Anna setelah sebelumnya Anna telah berjanji agar tidak lagi menemui Vronsky di rumah mereka agar hal tersebut tidak menimbulkan skandal. Namun Anna tetap saja melakukan hal itu. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut

Karenin sangat marah atas kedatangan Vronsky di rumahnya. Dia telah mengadakan perjanjian dengan Anna mengenai satu hal, tidak menerima kekasihnya datang ke rumah dan Anna telah melanggar perjanjian itu. Jadi sekarang ia harus menghukumnya dan mengemukakan kembali ancaman untuk menceraikannya serta membawa anaknya pergi darinya. (Tolstoy, 2006:82)

Rasa Bersalah

Anna tahu bahwa dirinya telah mengkhianati Karenin, dan meskipun dia sangat mencintai Vronsky dan takut kehilangan lelaki itu namun tetap saja dia merasa bersalah pada Karenin. Penderitaan dan rasa sakit yang dirasakan

Anna ketika hendak melahirkan anak Vronsky membuatnya merasa menyesal telah melakukan perselingkuhan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Tinggalah lebih lama lagi, tinggallah!” Anna memohon. “Inilah yang ingin kukatakan padamu. Ada wanita lain di dalam diriku, aku takut padanya, itu adalah dia yang sedang jatuh cinta pada lelaki lain. Aku bukan wanita itu. Sekarang inilah diriku yang sebenarnya, seutuhnya. Aku sekarat sekarang, aku tahu siapa aku ini. Aku hanya menginginkan satu hal- maafkan aku, maafkan aku sepenuhnya!” (Tolstoy, 2006: 96).

Rasa bersalah Anna membuat penyelesaian dalam dirinya, dia ingin Karenin memaafkan dirinya dan Vronsky sekaligus. Oleh karena itu ketika dia sedang sakit setelah melahirkan, ia meminta Karenin datang menjenguknya dan pertemuan itu ia manfaatkan agar Vronsky juga dapat meminta maaf pada Karenin. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Ingatlah satu hal, bahwa aku hanya menginginkan maafmu, tidak lebih, tidak lebih... kenapa ia tidak datang kemari?” Anna menangis, menoleh pada Vronsky di dekat pintu. “Kemarilah, kemarilah! Berikan tanganmu kepadanya.” (Tolstoy, 2006: 97)

Keinginan Anna agar Vronsky meminta maaf pada Karenin membuatnya merasa malu, dia merasa menyesal telah melakukan perselingkuhan dengan Anna dan Karenin dengan besar hati mau memaafkan apa yang telah ia lakukan padanya. Perasaan menyesal membuat Vronsky ingin mengakhiri hidupnya, baginya tidak ada lagi gunanya dia hidup, karir yang cemerlang di angkatan bersenjata telah dia tinggalkan demi mengikuti Anna ke moskow dan sekarang ternyata pengorbanannya itu sia-sia karena Anna ingin kembali memperbaiki hubungannya dengan suaminya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Apa aku sudah gila?” ia berpikir. “mungkin memang begitu. Aku harus berpikir apa yang akan kulakukan selanjutnya. Apa yang tersisa?” Dia memikirkan tentang karirnya di angkatan bersenjata, Serpihovsky dan pengadilan, tapi semua itu tak berguna. Dia bangun dan

berjalan turun ke ruangan. “Ini adalah situasi yang membuat seseorang menjadi tidak waras,” katanya lagi. “Dan menembak dirinya sendiri.” (Tolstoy, 2006: 99)

Namun hubungan Anna dan Karenin yang mulai membaik setelah terjadinya maaf memaafkan antara Anna, Karenin dan Vronsky ternyata tidak berlangsung lama. Anna mulai kembali merasakan kehidupan rumah tangga yang hambar bersama Karenin, dia kembali menyadari kalau ternyata Karenin bukanlah laki-laki yang dapat memberikannya kebahagiaan dan cinta, satu-satunya orang yang mampu melakukannya adalah Vronsky. Oleh karena itu kakaknya Oblonsky yang memahami perasaan Anna bersedia membantunya untuk meminta kepada Karenin agar dia mau menceraikan adiknya dan membebaskannya bersama Vronsky serta membiarkan anaknya ikut bersama Anna.

Pertemuan Oblonsky dan Karenin membuahkan hasil yang diharapkan oleh Oblonsky, Karenin berjanji akan menceraikan Anna dan mengizinkan Seriozha ikut bersamanya. Hal tersebut tentu saja menggembirakan Anna dan Vronsky, Vronsky segera menemui Anna dan berjanji akan segera membawanya keluar dari rumah itu.

Anna dan Vronsky kemudian meninggalkan moskow dan pergi ke eropa. Mereka mulai menikmati kebebasan mereka meskipun perceraian yang dijanjikan oleh Karenin belum didapatkan Anna. Anna mulai membaik kesehatannya dan penderitaan yang dirasakan sebelumnya perlahan menghilang berganti dengan kebahagiaan dan rasa cinta. Vronsky juga merasa semakin mencintai Anna dan putri mereka. Namun kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama karena kehidupan mereka dengan status yang tidak jelas itu mulai terasa membosankan dan hampa karena mereka tidak menjalani kehidupan sosial yang normal. Vronsky tanpa pekerjaan dan Anna yang hanya berdiam di rumah tanpa melakukan interaksi sosial. Mereka kemudian memutuskan untuk kembali ke Rusia dan menghabiskan musim panas di rumah keluarga besar Vronsky di desa.

Penyesalan dirasakan Karenin setelah memaafkan istrinya karena hal tersebut ternyata tidak membawa hubungannya menjadi lebih baik, posisinya justru semakin sulit dan dia merasa malu akan keadaannya saat ini. penyesalan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Karenin merasa sangat tidak bahagia. Dia tidak bisa mengerti bagaimana setelah ia akhirnya memaafkan istrinya, justru sekarang ia menemukan dirinya dalam kesendirian. Dia yakin bahwa setiap orang pasti sedang menertawakan posisinya yang telah dipermalukan. Dua hari pertama setelah Anna pergi, dia telah berusaha terlihat tenang, dan tidak seorang pun bisa menduga bahwa ia sedang menderita. Namun pada hari ketiga, saat tukang topi membawa rekening pembayaran yang lupa belum dibayar oleh Anna, dia tidak mampu menyembunyikan emosinya lebih lama lagi. (Tolstoy, 2006: 116)

Kesedihan

Perpisahan Anna dan Seriozha membuatnya sedih, dia tidak dapat menahan kerinduannya pada anak lelakinya itu. Karena sangat rindu pada anaknya itu Anna pun mencari cara untuk dapat menemui anaknya itu. Namun Karenin yang tidak lagi mengijinkan Anna untuk menemui Seriozha membuatnya harus menemuinya secara diam-diam dan hanya sebentar. Setelah bertemu dengan anaknya dan hendak berpamitan Anna tidak mampu menyembunyikan kesedihannya, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Sayangku!" katanya. Anna tidak bisa mengucapkan kata perpisahan, tapi ekspresi wajahnya mengatakan hal itu dan Seriozha mengerti. "Kau tidak akan melupakanku, kan?Kau..." tapi Anna tidak mampu lagi mengucapkan sepatah katapun. (Tolstoy, 2006: 128)

Saat Anna berhasil menemui anaknya dan kembali ke hotel tempatnya menginap dia merasakan kesedihan yang sangat dalam. Saat itulah Anna baru betul-betul merasa kehilangan putranya itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Anna tidak pernah membayangkan bahwa menemui Seriozha akan menyebabkannya

sedih seperti ini. Saat kembali ke ruangnya yang sepi di hotel, ia membutuhkan beberapa saat sebelum menyadari mengapa ia disitu. "Ya semuanya telah selesai, dan aku sendirian lagi," begitu pikirnya lagi. (Tolstoy, 2006: 129)

Kesedihan yang sama juga dirasakan Seriozha karena harus berpisah dengan mamanya, cerita yang di dengarnya tentang kematian mamanya tidak pernah dia percayai karena dia yakin suatu saat mamanya akan datang menemuinya. Seriozha yang hanya seorang anak kecil tidak pernah tahu apa yang terjadi dengan orang tuanya sehingga dia harus menjadi korban. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Anna melihatnya dengan mata penuh kerinduan dan mendekatkan kepalanya ke kepalanya, dia tidak mampu berbicara karena terharu. "Kenapa engkau menangis Mama?" dia berkata setelah benar-benar bangun sekarang. "Mama, kenapa engkau menangis ?" tanyanya dengan suara yang sedih. "Aku menangis karena bahagia! Sudah lama kita tidak bertemu. (Tolstoy, 2006: 126)

Demikianlah dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perselingkuhan antara Vronsky dan Anna yang termuat dalam novel Anna Karenina karya Leo Tolstoy

PENUTUP

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Anna disebabkan karena adanya ketidakbahagiaan dalam rumah tangganya bersama Karenin. Pertemuan Anna dan Vronsky menyadarkan Anna kalau sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang berhak untuk mendapatkan cinta dari seorang pria yang juga mencintainya. Keduanya kemudian terlibat dalam hubungan perselingkuhan yang rumit karena adanya perasaan tidak rela oleh Karenin yang merasa tidak terima dengan penghianatan yang dilakukan oleh Anna dan Vronsky. Hubungan yang dijalani oleh Anna dan Vronsky kemudian menjadi hubungan yang tidak memiliki status yang jelas karena Karenin enggan menceraikan istrinya.

Berbagai macam perasaan pun mewarnai hubungan mereka sebagai akibat dari banyaknya

tekanan, stres dan beban yang mereka rasakan akibat perselingkuhan itu tidak hanya bagi Anna dan Vrosky sebagai pelaku perselingkuhan tetapi juga bagi Karenin dan Seriozha yang menjadi korban dari perselingkuhan tersebut. Dampak-dampak psikologis yang timbul akibat perselingkuhan itu antara lain adanya 1) rasa cemas, 2) kecemburuan, 3) dendam, 4) kekecewaan, 5) rasa bersalah, dan 6) kesedihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, James P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Drever, James. 1988. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.
- Maramis, W.F. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi sastra; Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Staheli, Lana. 1997. *Affair Proof Your Marriages*. New York: Cliff Street Books
- Sundjono, Gunanto. *Perselingkuhan dalam Konteks Keharmonisan Keluarga (Studi Sosial Tentang Makna Perselingkuhan)*. Jurnal PKS. Volume VI No 20. Juni 2007
- Tolstoy, Leo. 2006. *Anna Karenina*. Yogyakarta: Narasi
- [www://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2292982-pengertian cemburu/](http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2292982-pengertian-cemburu/) di akses tanggal 1 Maret 2012